



Meningkatkan Potensi Lokal: Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Sulaman Kapalo Samek di Nagari Simpuruik, Tanah Datar

Alfisha Putri ^{1*}, Alisa Sani Mardia ², Belinda Yulianti ³, Yulia Hanoselina ⁴,
Rahmadhona Fitri Helmi ⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: alfishaputri8@gmail.com ¹, alisananimardia09@gmail.com ², blndylnt@gmail.com ³,
yuliahanoselina@fis.unp.ac.id ⁴, rahmadhonaft@fis.unp.ac.id ⁵

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: alfishaputri8@gmail.com *

Abstract. *This study aims to describe the implementation of kapalo samek embroidery training in Nagari Simpuruik as an effort to promote economic empowerment and preserve local culture. Based on interviews with village officials and women participating in the training, it was found that most participants had already acquired embroidery skills through self-taught methods prior to the training. They were accustomed to working on embroidery either based on custom orders or in cooperation with "fabric bosses" who provided pre-designed cloth and threads. Embroidery has become a productive activity in Jorong Sijangek, mainly practiced by housewives. Although the training was conducted smoothly, the main challenge was gathering participants due to their limited availability. The market potential for kapalo samek embroidery is significant, especially during cultural or ceremonial events, but a major obstacle lies in marketing capabilities, particularly in digital platforms. Therefore, the training also served as a medium to introduce basic marketing strategies for craft products. In addition to enhancing economic capacity, the activity encourages cultural preservation by regenerating embroidery skills among the younger generation. This embroidery training highlights the importance of local initiatives in safeguarding cultural heritage and improving community welfare.*

Keywords: *cultural preservation, Traditional embroidery, women's empowerment.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pelatihan sulaman kapalo samek di Nagari Simpuruik sebagai upaya pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya lokal. Berdasarkan wawancara dengan perangkat nagari dan ibu-ibu peserta pelatihan, diketahui bahwa sebagian besar peserta telah memiliki keterampilan menyulam secara otodidak sebelum pelatihan berlangsung. Mereka terbiasa mengerjakan sulaman berdasarkan pesanan atau bekerja sama dengan "bos kain" yang menyediakan bahan. Aktivitas menyulam telah menjadi kegiatan produktif di Jorong Sijangek, yang mayoritas pelakunya adalah ibu rumah tangga. Meskipun pelatihan berjalan lancar, tantangan utama adalah mengumpulkan peserta karena keterbatasan waktu mereka. Peluang pasar sulaman kapalo samek terbilang besar, khususnya pada momen budaya atau seremonial, namun kendala utama terletak pada kemampuan pemasaran, khususnya di platform digital. Oleh karena itu, pelatihan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan strategi pemasaran produk kerajinan. Selain meningkatkan kapasitas ekonomi, kegiatan ini juga mendorong pelestarian budaya melalui regenerasi keterampilan menyulam di kalangan generasi muda. Pelatihan sulaman ini menunjukkan pentingnya intervensi lokal dalam menjaga warisan budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Kata kunci: *pelestarian budaya, pemberdayaan perempuan, Sulaman tradisional*

1. LATAR BELAKANG

Perempuan memiliki salah satu peran aktif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan politik komunitasnya. Perempuan berperan sebagai penggerak perubahan, pemimpin komunitas, pembuat keputusan, serta agen inovasi sosial. Untuk mencapai suatu perubahan, perlu adanya pelatihan untuk melatih kemampuan dan keterampilan yang dimiliki

oleh masing-masing perempuan agar dapat diasah secara berangsur-angsur. Oleh sebab itu, pemberdayaan perempuan perlu dipersiapkan dan dilaksanakan secara terencana serta terarah agar sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat khususnya perempuan dapat dioptimalkan perannya dalam kehidupan terutama dalam pembangunan kehidupan lingkungan hidup.

Pemberdayaan perempuan merupakan program yang tidak putus diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat. Selain meningkatkan keterampilan dan sumber daya, pemberdayaan dilaksanakan juga untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Sebab dengan pelatihan yang sudah diberikan, pemerintah mengharapkan perempuan didalam masyarakat dapat mengembangkan potensi diri mereka dan memanfaatkannya untuk membuka suatu peluang usaha. Dengan demikian, taraf kesejahteraan ekonomi masyarakat juga ikut berkembang.

Nagari Simpuruik merupakan salah satu nagari yang berada di dalam Pemerintahan Daerah Kabupaten Tanah Datar. Nagari Simpuruik merupakan pemerintahan desa yang secara langsung melihat bagaimana kondisi masyarakat yang ada di dalam nagari, baik itu kondisi ekonomi, potensi yang dimiliki serta peluang usaha yang mungkin dapat dikembangkan oleh masyarakat. Banyak sumber potensi yang ada di Nagari Simpuruik, salah satunya Sulaman Kapalo Samek. Sulaman Kapalo Samek merupakan suatu proses dalam membuat kerajinan tangan dengan menghias kain menggunakan benang yang dikerjakan secara manual atau tradisional. Sulaman Kapalo Samek dijadikan sebagai salah satu usaha yang banyak ditekuni oleh masyarakat yang ada di Nagari Simpuruik, Kabupaten Tanah Datar. Sadar dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakatnya, pemerintahan nagari Simpuruik kemudian menyediakan fasilitas berupa pelatihan bagi para pengrajin sulaman tersebut. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi bagi masyarakat di nagari serta wadah untuk berbagi informasi terkait penjualan dari hasil sulaman.

Pelatihan ini dianggap menjadi solusi yang cukup tepat dalam mengembangkan keterampilan bagi para pengrajin kapalo samek, karena melalui pelatihan tersebut, pengrajin yang didominasi oleh perempuan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam berwirausaha dan memanfaatkan potensi sumber daya di lingkungan sekitar. Selain untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para perempuan, pelatihan ini juga mampu membentuk sikap kewirausahaan dan memperkuat kemampuan perempuan dalam mengelola usahanya dan dapat membuka lapangan pekerjaan serta meningkatkan pendapatan mereka. Dengan demikian, pelatihan ini dapat membantu para perempuan menjadi lebih mandiri secara ekonomi, memberikan kesejahteraan hidup dan dapat berperan aktif dalam pembangunan masyarakat.

Dengan menekuni kembali salah satu warisan budaya lokal yang hampir punah sebagai produk unggulan daerah merupakan satu langkah yang strategis dalam melestarikan budaya sekaligus mampu memberdayakan perekonomian masyarakat di Nagari Simpuruik. Upaya revitalisasi ini tidak hanya akan menjaga warisan tetap diperkenalkan secara turun menurun, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi para pengrajin terutama perempuan, melalui pengembangan produksi, pemasaran dan inovasi desain yang relevan dengan tren dipasaran saat ini. Dengan demikian, pengenalan kembali sulaman kapalo samek bukan hanya untuk melestarikan identitas budaya, namun juga menciptakan kemandirian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah terutama perempuan.

Dengan demikian, program pelatihan sulaman Kapalo Samek ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dan keterampilan langsung kepada perempuan, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini mengacu pada konsep pemberdayaan perempuan, yang dipahami sebagai proses untuk meningkatkan kapasitas dan peran perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Sikki, Nurhaeni, dan Sedarmayanti (2024), menekankan pentingnya membangun pemberdayaan perempuan yang berkelanjutan, terutama di era digital, agar mereka mampu berperan aktif dalam proses pembangunan dan kehidupan ekonomi lokal.

Pemanfaatan potensi lokal seperti keterampilan menyulam menjadi pendekatan yang efektif dalam pemberdayaan yang berbasis komunitas. Badriah, Rahajuni, dan Pudjianto (2024), mengungkapkan bahwa pengembangan usaha berbasis budaya tradisional, seperti sulaman, dapat memperkuat kemandirian ekonomi perempuan sekaligus melestarikan warisan budaya. Dalam konteks ini, keterampilan menyulam tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang harus dijaga dan diwariskan.

Pelatihan keterampilan merupakan salah satu bentuk intervensi penting dalam program pemberdayaan perempuan. Menurut Purwanti et al (2024), pelatihan keterampilan seperti merajut dan menyulam dapat meningkatkan kemampuan teknis perempuan dan mendorong mereka menjadi pelaku ekonomi yang mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryani, Irmayanti, dan Suryana (2023), yang menyatakan bahwa pelatihan yang berbasis kreatifitas lokal mampu menjadi sarana produktif sekaligus memperluas peluang usaha perempuan di tingkat desa.

Dalam pelestarian budaya lokal, strategi pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan juga terbukti efektif, Sari dan Jamu (2023), menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan pada perempuan pengrajin di desa mampu menghidupkan kembali ekonomi keluarga sekaligus mempertahankan eksistensi budaya tradisional di tengah tantangan modernisasi. Maka dari itu, pelatihan sulaman Kapala Samek di Nagari Simpuruik menjadi salah satu bentuk nyata pemberdayaan perempuan berbasis potensi lokal, yang mendukung keberlanjutan budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelatihan keterampilan sulaman Kapalo Samek di Nagari Simpuruik dapat memberikan kontribusi dalam pemberdayaan perempuan, baik secara ekonomi maupun dalam upaya pelestarian budaya lokal. Hipotesis yang mendasari penelitian ini adalah bahwa pelatihan berbasis potensi budaya lokal akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemandirian perempuan di tingkat nagari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi lokal yang ada di Nagari Simpuruik berupa sulaman kapalo samek sebagai salah satu aset budaya dan ekonomi di Nagari Simpuruik. Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dimana fokus penelitian adalah menganalisis secara spesifik bagaimana potensi dan perkembangan dari sulaman kapalo samek dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat perempuan di Nagari Simpuruik. Studi kasus merupakan metode yang efektif dalam mengeksplorasi dinamika sosial dan ekonomi dalam konteks komunitas lokal, terutama dalam program pemberdayaan berbasis budaya (Sikki, Nurhaeni, dan Sedermayanti 2024). Sumber data penelitian dari Data Primer dan Data Sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang terlibat langsung dalam proses pelatihan sulaman kapalo samek di Nagari Simpuruik dan pegawai pemerintahan nagari sebagai pelaksana kegiatan pelatihan sulaman kapalo samek di Nagari Simpuruik. Data sekunder di peroleh dari dokumentasi selama kegiatan pelatihan berlangsung. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara terhadap informan dan dokumentasi. Metode analisis data dilakukan dengan Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan dua kelompok informan utama yaitu perangkat Nagari Simpuruik yang bertanggung jawab

terhadap pelaksanaan pelatihan sulaman kapalo samek. Serta ibu-ibu peserta pelatihan, yang berasal dari penjahit sulaman usaha rumah tangga di Nagari Simpuruik. Pelatihan dilaksanakan selama dua minggu dengan melibatkan 25 orang ibu-ibu rumah tangga. Materi yang diberikan mencakup teknik dasar sulaman tradisional kapalo samek, desain motif, hingga pengemasan produk. Pelatihan ini merupakan bagian dari program pemberdayaan ekonomi kreatif perempuan. Mayoritas peserta menyatakan bahwa pelatihan sangat membantu meningkatkan keterampilan mereka. Sebenarnya mereka yang mengikuti pelatihan ini bukan mereka yang baru terjun ke dalam dunia sulaman kapalo samek, mereka sebelumnya sudah ada memasarkan produknya sendiri ke pasaran *“biasanya kami beli sendiri kain, lukis sendiri dan baru kami sulam. Hasilnya kami pasarkan sendiri ke pasar Aur Kuning Bukittinggi”*. Namun minimnya informasi terkait cara pemasaran membuat mereka terkendala dalam memasarkan hasil sulaman mereka. Dan dari pelatihan ini, sedikit demi sedikit membuka peluang bagi mereka terkait pemasaran, bahkan mulai menerima pesanan kecil dari para pejabat kabupaten yang menyebar dari mulut ke mulut, khususnya pada acara HUT RI serta acara Uda Uni Kabupaten Tanah Datar.

Aktivitas dan Peran Ibu Rumah Tangga dalam Pelestarian dan Produksi Sulaman Kapalo Samek di Nagari Simpuruik

Sulaman Kapalo Samek merupakan bentuk kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang di Nagari Simpuruik, Sumatera Barat. Kesenian tradisional ini tidak hanya menawarkan nilai seni yang tinggi, tetapi juga menjadi alternatif penghasilan bagi masyarakat setempat, terutama bagi kaum ibu rumah tangga. Dalam hal ini, peran ibu rumah tangga sangat menonjol sebagai pengrajin utama sekaligus pelestari tradisi turun-temurun.

Sebagian besar peserta pelatihan sulaman sebenarnya telah memiliki bekal keterampilan dasar menyulam sebelum mengikuti program pelatihan. Kemampuan ini umumnya diperoleh secara mandiri melalui belajar dari rekan atau mencoba sendiri di rumah. Sebagian besar ibu rumah tangga terlibat langsung dalam proses pembuatan sulaman ini, mulai dari tahap menggambar pola, menyulam benang, membeli bahan produksi, hingga tahap finishing produk. Keterlibatan ibu rumah tangga merupakan bentuk nyata dalam melestarikan identitas budaya Minangkabau. Mereka tidak hanya memproduksi untuk pasar lokal, tetapi juga mulai memperluas hingga pasar luar kota, dan turut meningkatkan apresiasi kerajinan tradisional melalui sulaman kapalo samek hingga kancah yang lebih luas. Menyulam telah menjadi aktivitas harian mereka, dilakukan bersamaan dengan tanggung jawab domestik. Hasil karya mereka dipasarkan langsung di pasar tradisional atau melalui sistem pemesanan, baik secara individu maupun lewat perantara yang mereka kenal dengan sebutan "bos kain". Para

perantara ini biasanya menyediakan kain bergambar dan benang sulam, sedangkan ibu rumah tangga bertugas menyulam sesuai pola yang telah ditentukan.

Peran ibu rumah tangga dalam kegiatan produksi ini tidak hanya memberi kontribusi pada sisi ekonomi keluarga, namun juga berperan dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Mereka menjadi motor penggerak dalam mempertahankan teknik sulaman tradisional yang masih dilakukan secara manual dan membutuhkan ketelitian tinggi.

Meskipun memiliki keahlian teknis yang baik, para ibu rumah tangga ini tetap menghadapi sejumlah kendala, terutama dalam aspek koordinasi pelatihan serta keterbatasan akses dan kemampuan dalam memasarkan produk secara lebih luas. Salah satu kesulitan utama adalah mengorganisasi waktu karena padatnya kegiatan rumah tangga, serta kurangnya pengetahuan mengenai strategi pemasaran digital seperti penggunaan media sosial dan e-commerce.

Dinagari simpuruik, ibu rumah tangga tidak hanya berperan dalam kegiatan produksi sulaman, namun juga memegang peranan penting dalam keberlangsungan tradisi sulaman kapalo samek. Keterampilan menyulaman ini seringkali diwariskan secara turun-temurun dari para ibu kepada anak perempuannya, menjadikan hal tersebut tidak terpisah dari kehidupan keluarga. Melalui tangan terampil para ibu, terciptalah berbagai macam model sulaman kapalo samek yang menarik untuk diproduksi, mulai dari pakaian adat, hingga produksi kerajinan yang memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian, ibu rumah tangga di nagari simpuruik tidak hanya menjaga warisan budaya daerah tetap hidup, tetapi juga berkontribusi terhadap perekonomian lokal melalui keahlian mereka dalam menghasilkan produk sulaman kapalo samek yang bernilai tinggi.

Walupun demikian, para ibu rumah tangga menyadari bahwa produk sulaman Kapalo Samek memiliki potensi pasar yang menjanjikan. Permintaan biasanya meningkat pada saat acara-acara khusus seperti peringatan hari besar nasional, kegiatan adat, maupun kegiatan seremonial lainnya. Melalui pelatihan yang diadakan, mereka mendapatkan wawasan baru tidak hanya dalam meningkatkan teknik menyulam, tetapi juga dalam memahami cara memasarkan produk secara lebih efektif. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan dan pelatihan yang relevan, para ibu rumah tangga di Nagari Simpuruik memiliki peluang besar untuk mengembangkan sulaman Kapalo Samek sebagai produk ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Peran mereka bukan hanya sebagai penghasil karya seni bernilai tinggi, tetapi juga sebagai agen pelestari identitas daerah yang perlu mendapat perhatian dan dukungan lebih lanjut.

Peluang Ekonomi dan Tantangan Pemasaran produk sulaman di Nagari Simpuruik

Nagari Simpuruik terkhusus di Jorong Sijangek memiliki peluang yang cukup besar dalam mengembangkan perekonomiannya melalui pengembangan produk sulaman. Dengan adanya pelatihan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki para perempuan disana, serta adanya pesanan, merupakan modal utama dalam peluang ekonomi ini. Sebenarnya sebelum adanya pelatihan ini, mereka sudah terjun dalam bisnis jual beli hasil sulaman kapalo samek. Mereka mengandalkan cara promosi dari mulut ke mulut untuk mempromosikan hasil dari Sulaman mereka. Peminat dari hasil sulaman kapalo samek sebagian besar banyak dari kalangan ibu-ibu arisan, pegawai dari suatu instansi maupun istri dari para pejabat Kabupaten. Pesanan yang di buat oleh para penyulam kapalo samek ini biasanya berupa selendang, baju kuruang yang diberi motif sulaman, hijab yang disulam, mukenah yang disulam dan lain sebagainya. Waktu dari pengerjaan sulaman ini bekisar selama lebih kurang dua sampai tiga bulan tergantung besar kain dan banyak motif yang disulam. Informasi dari mulut ke mulut terkait adanya para penyulam kapalo samek di Nagari Simpuruik membuat mereka populer sebab tidak banyak para pengrajin sulaman kapalo samek di Kabupaten Tanah Datar, *“biasanya ada pesanan masuk tapi tidak banyak, wajar saja sulaman ini dibuat secara manual membutuhkan waktu sekitar dua sampai tiga bulan pengerjaan untuk menghasilkan satu selendang. Namun kalau saat itu banyak yang pesan, kami bagi-bagi ke teman-teman yang lain,*

sayang kalau ditolak pesanannya. Biar mereka dapat pemasukan juga dan pemesan tidak kecewa”. Mereka tidak ada komunitas khusus hanya saja saling tolong menolong mengerjakan kerajinan sulamam tersebut. Terlebih lagi pada acara besar, seperti pawai 17 agustus, acara uda/uni kabupaten dan juga pameran budaya, dapat menjadi wadah besar untuk memasarkan produk sulaman tersebut. Potensi ini menunjukkan pasar yang luas dan siap untuk diisi.

Namun, walaupun para pengrajin tidak memiliki pesanan selama kurun waktu tertentu, mereka tidak hanya berdiam diri dalam artian hanya menunggu kapan pesanan masuk. Mereka kadang mencoba menghasilkan sendiri, *“biasanya kami juga membuat sulaman sendiri, kami modali sendiri dulu mulai dari kain, benang sulaman, benang emas, sampai pelukisan motif pada kain, nanti setelah selesai hasilnya kami pasarkan sendiri...biasanya kami membawa hasil sulaman kapalo samek ke pasar Aur kuning bukittinggi”*. Selain mengandalkan pesanan dan penjualan hasil secara pribadi ke pasar- pasar, para pengrajin sudah memiliki yang namanya “bos kain”. Bos kain sendiri bisa dikatakan sebagai distributor dari para pengrajin sulaman. Mereka menyebutnya bos kain sebab distributor ini yang menyiapkan bahan dan alat

mulai dari kain untuk disulam, benang, serta lukisan pada kain. Kemudian setelah kain selesai disulam, bos kain memberikan upah kepada para penjahit sulaman hanya saja upahnya berkisar 150 sampai dengan 300 ribu rupiah, berbeda ketika para penjahit sulaman mendapat orderan atau memproduksi sendiri mereka dapat mengais keuntungan 800 sampai dengan 1.000.000 rupiah.

Pada umumnya, para perempuan (ibu-ibu) masih mengandalkan penjualan pribadi melalui pasar tradisional, seperti bukittinggi atau hanya menerima pesanan secara langsung. Kurangnya keterampilan dalam menggunakan platform media (online shop) seperti shopee dll menjadi salah satu kendala utama. Meskipun adanya pelat ihan dalam pemasaran produk, namun sebagian para Perempuan masih kurang paham dalam mengaplikasikannya.

Tantangannya lainnya yaitu, susahya dalam mengumpulkan para ibu-ibu untuk kegiatan pelatihan pemasaran, sehingga mengalami kendala dalam pengaplikasiannya. Dengan demikian, fokus pada peningkatan kapasitas pemasaran dan strategi pengumpulan yang efektif menjadi kunci dalam mengoptimalkan peluang ekonomi sulaman di Jorong Sijangek.

Tabel 1. Tantangan Pelaksanaan dan Solusi Sementara

Tantangan	Solusi yang diterapkan sementara
Keterbatasan alat, bahan dan jumlah penyulam	Berbagi alat dan pekerjaan dengan penyulam lain
Akses pemasaran terbatas	Bekerja sama dengan koperasi Nagari dan Event yang ada di Kabupaten
Kurangnya kepercayaan diri	Pendampingan dan motivasi dari narasumber pelatihan

Salah satu strategi yang diperoleh oleh para penjahit sulaman dari adanya pelatihan ini adalah, memasarkan produk hasil sulaman mereka melalui Gedung Promosi Kabupaten Tanah Datar. Strategi ini sesuai sesuai dengan arahan bupati Tanah Datar terkait tujuan dari dibangunnya gedung promosi di Kabupaten Tanah Datar. Pemanfaatan gedung promosi ini berupaya untuk meningkatkan daya tarik kunjungan wisatawan serta pertumbuhan ekonomi lokal dengan pemberdayaan UMKM. Dimana gedung promosi ini dirancang untuk menampung 240 pelaku UMKM dari berbagai sektor usaha mulai dari makanan, souvenir, fashion dan salah satunya sulaman kapalo samek. Andrianto dan Masruroh (2020)

menunjukkan bahwa elemen bauran promosi seperti promosi penjualan, daya tarik destinasi, dan fasilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan wisatawan untuk berkunjung. Model ini menekankan pentingnya kombinasi strategi promosi dan kualitas destinasi dalam menarik wisatawan.

Pelestarian Budaya melalui Sulaman Tradisional

Dari sisi pelestarian budaya, sulaman kapalo samek dipandang sebagai warisan yang harus dijaga. Para informan menyampaikan bahwa generasi muda mulai tertarik belajar menyulam karena tekniknya yang masih dilakukan secara manual dan memiliki nilai seni serta budaya tinggi. Pelatihan ini, selain bertujuan meningkatkan kualitas produk dan memperluas pasar, juga merupakan upaya nyata dalam menjaga eksistensi budaya lokal agar tidak punah di tengah arus modernisasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, seperti yang dijelaskan oleh Sikki, Nurhaeni, dan Sedermayanti (2024) bahwa pemberdayaan perempuan harus diarahkan pada pemanfaatan potensi dan sumber daya lokal yang berkelanjutan, serta adaptif terhadap tantangan zaman. Dalam konteks Nagari Simpuruik, keterampilan menyulam bukan hanya sebagai sarana ekonomi, tetapi juga simbol budaya yang mempererat jalinan sosial perempuan di komunitasnya. Temuan ini juga memperkuat hasil studi oleh Sari dan Jamu (2023), yang menyatakan bahwa pelatihan keterampilan tradisional mampu mendorong pertumbuhan ekonomi mikro di tingkat desa, meskipun tantangan seperti keterbatasan pemasaran digital masih menjadi kendala umum dalam pengembangan usaha lokal.

Selain itu informan juga mengatakan dalam pelestarian budaya melalui Sulaman kapalo samek dapat dilakukan dengan mewariskan cerita dan makna dari Sulaman tersebut. Umumnya, motif-motif yang digunakan dalam Sulaman merepresentasikan mitos, legenda, kepercayaan atau peristiwa penting yang dialami oleh orang terdahulu. Dengan tetap menggunakan Sulaman kapalo samek ini, cerita-cerita tersebut dapat terus diingat bahkan sampai ke generasi sekarang. Mendorong ekonomi kreatif berbasis budaya juga merupakan salah satu pelestarian budaya melalui Sulaman. Dinagari Simpuruik, dengan ciri khas Sulamannya yaitu Sulaman kapalo samek, mereka dapat menciptakan mata pencaharian dan diperjual belikan untuk meningkatkan ekonomi di daerah itu juga. hal ini tidak hanya melestarikan budaya Sulaman secara ekonomi tetapi juga mendorong para generasi muda untuk terlibat.

Pelestarian budaya Sulaman melalui generasi muda juga dapat dilakukan, seperti yang dikatakan oleh informan “bahkan sekarang ini, dinagari simpuruik banyak generasi muda

yang berminat untuk belajar membuat Sulaman”.

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa minat generasi muda dinagari simpuruik terhadap Sulaman cukup tinggi. Dengan membuat suatu komunitas Sulaman khusus muda-mudi, akan dapat meningkatkan semangat mereka untuk belajar menyulam. Selain itu, dengan mengadakan kompetisi Sulaman antar generasi muda juga dapat meningkatkan minat mereka terhadap Sulaman terutama Sulaman kapalo samek.

Mendorong generasi muda menggunakan Sulaman tersebut bukannya hanya diacara formal namun juga dalam acara informal. Hal ini dapat menjadi ajang promosi untuk memperkenalkan hasil Sulaman tersebut kepada kelayak umum dan menarik minat orang banyak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Interpretasi dari hasil ini mengarah pada pelatihan sulaman kapalo samek di Nagari Simpuruik bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis, melainkan juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan pembentukan identitas ekonomi lokal. Diperlukan penguatan kelembagaan lokal dan dukungan dalam pemasaran digital agar potensi besar ini dapat berkembang lebih optimal. Pelestarian sulaman sebagai budaya khas nagari menjadi hal penting agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman.

Keberhasilan program pelatihan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan, sekaligus menciptakan nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan. Ketika tradisi lokal diintegrasikan dengan inovasi modern seperti digitalisasi dan akses pasar yang lebih luas, maka dampaknya tidak hanya dirasakan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat jati diri budaya nagari.

Untuk menjaga keberlangsungan upaya ini, diperlukan sinergi antara pemerintah nagari, pelaku UMKM, komunitas pengrajin, serta dukungan dari akademisi dan sektor swasta. Strategi berkelanjutan yang mencakup pelatihan berkelanjutan, pendampingan usaha, serta promosi budaya secara lebih luas dapat memperkuat posisi sulaman kapalo samek sebagai ikon budaya dan produk unggulan daerah. Dengan demikian, pelatihan ini dapat menjadi fondasi bagi pembangunan ekonomi lokal yang berbasis budaya.

DAFTAR REFERENSI

Aisyah, R. H. S., & Amartani, D. (2020). Pemberdayaan kelompok wanita pengrajin sulam di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Layanan Masyarakat*, 2(1), 1–5.

- Andrianto, M. S., & Masruroh, A. D. (2020). Pengaruh bauran promosi dan destinasi wisata terhadap keputusan berkunjung pada wisata Taman Nasional Baluran. *Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO)*, 11(2), 71–82.
- Anggela, M. (2023). Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kelompok pengrajin sulam kasap di Gampong Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya [Skripsi, UIN Ar-Raniry].
- Badriah, L. S., Rahajuni, D., & Pudjianto, H. (2024). Membangun kemandirian perempuan melalui pengembangan usaha sulam Ngapak di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Organisasi dan Strategi*, 5(1), 45–53.
- Bebhe, S., Medho, Y. F., & Gai, A. (2024). Strategi pemerintah berbasis pemberdayaan perempuan dalam melestarikan tenun ikat di Desa Lamabelawa Kabupaten Flores Timur. *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan*, 7(1), 68–77.
- Hartika, T., Damayanti, S. P., Susanty, S., Idrus, S., & Wahyuningsih, S. (2024). Pemberdayaan perempuan berbasis inovasi pengelolaan kain tenun melalui ekonomi kreatif sebagai daya tarik wisata di Desa Pringgasela Selatan, Kabupaten Lombok Timur, NTB. *Journal of Responsible Tourism*, 3(3), 875– 888.
- Hubies, A. V. S. (2018). Pemberdayaan perempuan dari masa ke masa. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Mufidah, C. (2012). Pemberdayaan Perempuan: Telaah Kritik atas Status Sosial Perempuan di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanti, E. Y., Iskandar, M., Qorih, S., & Rahmadieni, R. Y. (2024). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan rajut. *Berdesa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 18–24.
- Sari, S. P., & Jamu, M. E. (2023). Pemberdayaan perempuan pengrajin tenun ikat di Desa Potunggo Kabupaten Ende untuk meningkatkan perekonomian keluarga di masa pandemi COVID-19. *Media Bina Ilmiah*, 17(6), 1–10.
- Sikki, Nurhaeni, dan Sedarmayanti. 2024. Buku Membangun dan Mengembangkan Pemberdayaan Perempuan yang Berkelanjutan di Era Digital. Yogyakarta: Penerbit Buku Pendidikan Deepublish.
- Suryani, H., Irmayanti, I., & Suryana, S. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan membuat hiasan dinding dengan teknik makrame. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 55–60.
- Zainal, R. (2021). Pelestarian Sulaman Tradisional sebagai Warisan Budaya Takbenda di Sumatera Barat. *Jurnal Seni dan Budaya Indonesia*, 15(2), 88-97.